



KEKERASAN SIMBOLIK PADA KOMUNITAS FOTOGRAFI DI KOTA PALEMBANG

Bonny Pasandra¹, Ridhah Taqwa², Faisal Nomaini²

¹Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Dosen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This research examined about violence in the form of symbols towards amateur photographer and professional photographer in photography community in Palembang City. This research used qualitative descriptive method intends to describe and explain the causes of symbol violence in photography community and also the form of violence. The result of this research showed that violence in photography community occurred for several factors, like the domination power of moderator FotograferNet community, preservation of ideology, significancy of certain groups, defend the fame and power. Other than that, violence of symbols in photography community has some forms, namely violence of symbols in the language in the form of words that marginalize one group which led to the isolation of certain groups. Beside that, violence of symbols in the form of pictures that showed the dominancy of one group handle the photography event in Palembang City which cause social jealousy or even led to the isolation of another photographer groups. All behavior of each individual has symbols with ulterior meanings on it. If the symbols is intended to affect or marginalize others, then it could be categorized as acts of violence even though sometimes it doesn't have real proof.

INFORMASI ARTIKEL	
<i>Sejarah Artikel</i>	:
Diterima	: 01 Oktober 2017
Disetujui	: 01 Desember 2017
Alamat Email: bonnypasandra@gmail.com	
Correspondence Author: Bonny Pasandra	
ISSN (PRINT) : 1412 – 1411	
ISSN (ONLINE) :	

Keyword: domination, ideology, symbol and violence

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti tentang kekerasan dalam bentuk simbol terhadap fotografer amatir dan fotografer profesional di komunitas fotografi di kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif bermaksud untuk menggambarkan dan menjelaskan penyebab kekerasan simbol dalam komunitas fotografi dan juga bentuk kekerasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam komunitas fotografi terjadi karena beberapa faktor, seperti kekuatan dominasi moderator FotograferNet masyarakat, pelestarian ideologi, signifikansi kelompok tertentu, membela ketenaran dan kekuasaan. Selain itu, kekerasan simbol dalam komunitas fotografi memiliki beberapa bentuk, yaitu kekerasan simbol dalam bahasa dalam bentuk kata yang meminggirkan satu kelompok yang menyebabkan isolasi kelompok tertentu. Disamping itu, kekerasan simbol dalam bentuk gambar yang menunjukkan dominansi dari satu kelompok menangani kegiatan fotografi di kota Palembang yang menyebabkan kecemburuan sosial atau bahkan menyebabkan isolasi dari kelompok fotografer lain. Semua perilaku masing-masing individu memiliki simbol dengan makna tersembunyi di atasnya. Jika simbol ini dimaksudkan untuk mempengaruhi atau memmarginalisasi orang lain, maka itu bisa dikategorikan sebagai tindak kekerasan meskipun terkadang tidak memiliki bukti nyata.

Kata kunci: dominasi, ideologi, simbol dan kekerasan.

PENDAHULUAN

Kekerasan yang biasa terjadi dalam masyarakat dikarenakan adanya konflik sosial di dalam masyarakat. Konflik sosial berarti pertentangan antara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat yang diikat atas dasar suku, ras, jenis kelamin, kelompok, status ekonomi, status sosial, bahasa, agama, dan keyakinan politik.

Penelitian ini tertarik pada kekerasan yang tidak berupa fisik melainkan kekerasan yang berupa simbol, di mana korban yang mengalami kekerasan akan sulit menyadari jika dirinya sedang mengalami kekerasan, bentuk dari kekerasan simbolik ini bisa berupa kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti cara duduk, cara makan, cara berbahasa atau sesuatu yang lebih luas seperti kepercayaan atau ideologi yang diyakini.

Cakupan yang lebih kecil terkait kekerasan simbolik terdapat juga pada kalangan komunitas fotografi di Kota Palembang. Perkembangan teknologi fotografi di era digital seperti sekarang menciptakan fenomena sosial berupa berkembangnya pengguna kamera baik dengan tujuan penghobi, pendukung pekerjaan lain atau menjadikan kamera sebagai sumber penghasilan kebutuhan hidup. Dunia fotografi merupakan tempat dimana belajar teknik fotografi, foto editing, dasar-dasar fotografi, dan cara menggunakan kamera dan lensa dengan benar. Secara tujuan yang hakiki dari fotografi ialah komunikasi (Feininger, 1996).

TINJAUAN PUSTAKA

Kekerasan simbolik menurut Bourdieu merupakan sebuah mekanisme yang digunakan kelompok dominan dalam struktur masyarakat untuk memaksakan secara halus *habitus* (ideologi, budaya,

kebiasaan, atau gaya hidup) terhadap kelompok minoritas. Dengan demikian, kelas dominan memiliki kekuasaan yang digunakan untuk mendominasi kelas yang tidak beruntung, kelas tertindas (Martono, 2012).

Bahasa lebih dari alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa dapat menjadi alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda akan membuat dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Bahasa yang berbeda dapat pula mengkategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda. Perbedaan bahasa juga dapat memberi alternatif untuk berpikir dan memahami.

Bahasa menyampaikan sebuah pesan, menurut Bourdieu, pesan tersebut yang dimaknai sebagai sebuah simbol. Dalam hal ini kelas dominan, menciptakan praktik dari sebuah bahasa, yang ingin disampaikan kepada kelas yang terdominasi bahwa “inilah seleraku”, “inilah *habitusku*”, “inilah budayaku”. Sementara, kelas terdominasi tidak memiliki akses untuk menyuarakan dan menyosialisasikan seleranya, *habitusnya* dan budayanya. Selanjutnya, kelas terdominasi ini tidak mampu bersuara.

Fotografer amatiran ialah seorang yang melakukan sesuatu karena kegemaran, karena mencintainya dan dilakukan karena kenikmatan yang didapatkan (Feininger 1996).

METODE PENELITIAN

Teori kekerasan simbolik dikaitkan dengan strategi penelitian etnografi, dimana keduanya sama-sama fokus pada penggunaan bahasa (*language*) dan tindakan dari subjek yang diamati untuk mendapatkan data. Metode yang digunakan untuk analisis data ialah teknik analisis domain. Menurut Spradley

langkah-langkah analisis domain dengan membuat enam langkah yang saling berhubungan (Spradley,2006), yaitu :

1. Memilih satu hubungan semantik tunggal. Dalam upaya mempermudah proses penemuan, maka peneliti memulai dari hubungan semantik universal. Kemudian, setelah mendapatkan sejumlah domain, peneliti mulai menggunakan hubungan semantik yang diekspresikan oleh fotografer dalam penelitian ini yang ditemukan dalam catatan lapangan.
2. Menyiapkan kerja analisis domain. Peneliti secara langsung menggarisbawahi istilah-istilah asli fotografer dalam catatan lapangan peneliti.
3. Memilih satu sample dari statmen fotografer. Peneliti menentukan statement yang diambil dari selama berpartisipasi. *statement* ini akan memberikan sumber yang tepat untuk menemukan domain-domain.
4. Mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Pencarian ini melibatkan aktivitas memaknai yang dikatakan fotografer, makna-makna yang terkandung dari gerakan dan kegiatan yang dilakukan.
5. Memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Dalam upaya memformulasikan pertanyaan struktural, peneliti terlibat langsung dalam budaya yang sedang dipelajari lalu mengambil informasi dasar dari analisis domain.
6. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada lihat **tabel 1**.

Tabel 1. Teknik Analisis Data Domain

No	Kegiatan / Aktivitas	Hubungan
1	Fotografer amatir	Jenis dari tujuan fotografi
	Fotografer profesional	
2	Hunting	Bagian dari jenis ruang yang ada pada fotografi
	Workshop internal	
	Klinik fotografi	
3	Pertarungan selera	Sebab dari adanya dominasi
	Kebutuhan peminat fotografer	
4	Pengakuan	Alasan dari adanya dominasi
	Mendapat kepatuhan	
	Kepentingan peminat fotografer	
5	Di hunting bersama	Tempat melakukan terjadinya kekerasan
	Di workshop internal komunikasi fotografi	
	Di pameran foto	
	Di klinik / seminar	
6	Mengikuti komunitas	Cara terjadinya kekerasan
	Mengikuti kepentingan komunitas	

No	Kegiatan / Aktivitas	Hubungan
7	Mencapai kepatuhan	Fungsi dari kekerasan simbolik
	mencapai pengakuan	
	Memenuhi keinginan peminat	
	Memiliki selera dalam	
8	Melalui kebutuhan	Urutan dari fotografer mengalami kekerasan simbolik
	Melalui bahasa	
	Melalui bahasa	
	Melalui visual	
9	Memiliki selera yang sama pada fotografer	Ciri-ciri dari kekerasan simbolik

Ada dua tujuan dari analisis domain, yaitu (1) mengidentifikasi kategori-kategori pemikiran yang asli, dan (2) untuk memperoleh pandangan awal mengenai suatu budaya yang dipelajari.

Untuk mendapatkan jawaban bagaimana terjadinya kekerasan simbolik beserta macam-macam bentuk-bentuknya penulis terlibat langsung ke dalam komunitas fotografi di Kota Palembang, maka digunakan strategi etnografi untuk mendapatkan sebuah kebudayaan asli dan penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan Simbolik

a. Bentuk Kekerasan Bahasa pada Fotografer Amatiran

Fotografer amatiran ialah seorang yang melakukan sesuatu karena kegemaran, karena mencintainya dan dilakukan karena kenikmatan yang

didapatkan (Feininger 1996). Kedudukan fotografer amatiran sangat mengutungkan dari fotografer yang profesional dikarenakan seorang fotografer yang amatiran tidak memiliki tuntutan atau tekanan yang mengharuskan mereka memotret suatu subjek foto, fotografer amatiran bebas dalam memotret subjek foto yang mereka inginkan, dengan cara apapun yang mereka sukai dan dengan kamera apa yang mereka miliki. Kondisi seperti itu yang dimiliki oleh seorang fotografer amatiran, hanya saja sedikit sekali fotografer amatiran yang sadar akan keunggulannya dari kenyataan tersebut. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mencoba mengkategorikan data-data yang menjadi kekerasan simbolik melalui bahasa pada fotografer amatiran. Berikut ini kategorisasinya; perang agama, genre terbaik di fotografi, dan kategori terbatas menjadi sebuah pengakuan seorang fotografer, lihat **Tabel 2**.

Tabel 2. Bentuk Kekerasan Bahasa pada Fotografer Amatir

No	Temuan	Sub Dimensi	Dimensi	Konsep	
1	Hal yang paling sering menjadi percakapan bagi para fotografer	Perang agama	Budaya	Arena (<i>field</i>)	
2	Jenis subjek yang sering dipotret	Genre terbaik fotografi		Budaya	<i>Habitus</i>
	Jenis subjek yang disukai				
	Event fotografi yang sering diikuti				

No	Temuan	Sub Dimensi	Dimensi	Konsep
3	Sosialisasi lingkungan komunitas	Perbedaan pandangan fotografer mengenai kategori terbatas, fotografi KT	Sosial	

Sumber: Data primer, 2016

Perang Agama: Fanatisme terhadap Merek Kamera

Pada penelitian ini, yang disebutkan perang agama ialah istilah dalam dunia fotografi akan fanatisme seseorang pada satu merek kamera, dan menyatakan kamera yang dipakainya ialah kamera yang terbaik, selanjutnya di sisi lain fans dari merek satunya menyanggah, melawan dan mengatakan merek kamera yang ia gunakan itu merek kamera yang terbaik. istilah ini sering dipakai oleh para fotografer baik amatiran maupun dikalangan para fotografer profesional, seperti dalam buku “hampir fotografi” yang dituliskan oleh fotografer profesional yaitu Jerry Aurum.

Genre Terbaik di Fotografi

Genre dalam fotografi merupakan pilihan fotografer akan kesukaan pada apa yang mereka potret, dapat dikatakan bahwa genre fotografi adalah suatu pilihan dari seorang fotografer atas subjek foto apa yang mereka tekuni. Konsep *habitus* digunakan sebagai konsep dasar untuk menganalisis proses menemukan kekerasan simbolik melalui bahasa *genre* terbaik di komunitas fotografi. Dalam pengalaman peneliti dari tahun 2012 hingga pertengahan tahun 2016, peneliti terlibat dan sekaligus melihat banyak *genre* fotografi yang berkembang di Kota Palembang.

Seperti yang menjadi *habitus* pada komunitas fotografi *Shutter Point* (SP), *habitus* di komunitas SP menjadikan

memotret subjek manusia berupa *talent* perempuan sebagai subjek *hunting* bersama. Kegiatan *internal* bulanan dari komunitas SP merupakan memotret *talent* perempuan. Fotografer yang mengikuti komunitas fotografi SP akan menyesuaikan dengan *habitus* yang dimiliki sehingga hal ini membuat produk budaya dari *habitus* yang berkembang di dalam SP.

Produk budaya yang dihasilkan oleh komunitas fotografi SP, dipengaruhi oleh selera para anggotanya, seperti jenis subjek yang sering di potret dan kegiatan fotografi yang sering diikuti. Selera tersebut dipengaruhi oleh pengaruh *founder* di SP yang menjadi acuan dalam berkarya. *Genre* fotografi yang menjadi *habitus* di komunitas SP mendapat pengaruh dari agen ART. Agen ART adalah fotografer profesional yang memiliki kelas fotografi. Agen ART juga merupakan moderator dari komunitas Fotografernet di Kota Palembang sejak tahun 2010. Agen ART sebagai *senior* fotografer di Kota Palembang yang telah terjun di dunia fotografi sekitar tahun 2000. *Genre* fotografi yang dibawakan oleh agen ART yaitu komersil fotografi yang memiliki kecenderungan memotret manusia.

Perbedaan Pandangan Fotografer Mengenai Kategori Terbatas; Fotografi KT

Munculnya “Kategori Terbatas” atau diistilahkan sebagai KT dimulai dari berdirinya Fotografernet (FN) pada tahun 2004, pembahasan mengenai KT berawal dari diskusi mengenai pertentangan dari

membagikan foto *nude* (telanjang) dan foto *boudoir* (berfoto dalam ruang pribadi). Berkembangnya acara fotografi yang memuat konten KT memberikan dampak pada ideologi fotografer di Kota Palembang. Seperti acara Palembang *Undercover* yang di prakasai oleh agen RP, Palembang *Undercover* pertama diselenggarakan pada tahun 2014 yang berlokasi di hotel Novotel Palembang dengan jumlah 40 peserta dan pada tahun 2015 diselenggarakan kembali acara fotografi Palembang *Undercover* di hotel Novotel Palembang dengan jumlah 60 peserta. Peningkatan jumlah peserta yang ikut dalam acara Palembang *Undercover* menandakan bertambahnya minat fotografer di Kota Palembang pada acara fotografi yang memuat konten KT.

b. Bentuk Kekerasan Bahasa pada Fotografer Profesional

Fotografer profesional yang tergabung dalam komunitas fotografi di Kota Palembang, terfokus pada beberapa *genre* yaitu *Fashion* Fotografi, Komersil Fotografi dan Dokumenter Fotografi. Secara tidak sadar Fotografer Profesional memiliki masing- masing modal sesuai dengan *genre* fotografi yang ditekuni. Pada bagian ini akan menganalisis kekerasan simbol bahasa yang terjadi pada fotografer profesional yang tergabung dalam komunitas fotografi di Kota Palembang. Berdasarkan penemuan peneliti, peneliti mengkategorikan kekerasan bahasa yang dialami oleh fotografer profesional. Berikut ini adalah kategorinya

Tabel 3. Bentuk kekerasan bahasa kepada fotografer profesional

No	Temuan	Sub Dimensi	Dimensi	Konsep
1	Hasil pengetahuan	Menjuri di lomba foto	Budaya	Modal, habitus dan <i>field</i>
	Selera			
2	Relasi sosial	Identitas sosail sebagai profesional fotografer	Sosial	

Menjuri di Lomba Foto

Fotografer profesional yang tergabung dalam komunitas fotografi di Kota Palembang, yang dikenal sering muncul dalam penjurian di lomba foto ialah agen JS dan agen ART. Seperti dalam perlombaan foto “*Ertiga Talent*” yang dijuri oleh agen JS, dalam perlombaan foto ini agen JS memenangkan peserta yang berasal dari Komunitas Fotografi Musi (KFM). Dalam perlombaan foto “*Ertiga Talent*” lainnya agen JS memenangkan foto dari anggota dari KFM lainnya. Hingga tiga perlombaan foto “*Ertiga Talent*” dalam kurun waktu satu tahun terakhir agen JS selalu memasukan anggota KFM sebagai

pemenang lomba foto tersebut. Sehingga fotografer di Kota Palembang membicarakan saat agen JS menjadi juri foto yang diunggulkan berdasarkan ranah yaitu komunitas yang diikuti sertai oleh agen JS. Seperti yang dinyatakan oleh AA dari FU, sebagai berikut :

“*Kalau kita fotografer yang lama sudah tahu saat agen JS menjuri lomba foto siapa yang akan diunggulkan, paling- paling temen-temen dari KFM lagi yan menang.*”
(Wawancara 16 Juli 2016)

Berdasarkan uraian di atas mengenai penjurian lomba foto di Kota Palembang terdapat kekerasan simbolik terhadap juri yang merupakan fotografer profesional. Juri dalam perlombaan foto

diberikan simbol-simbol berupa simbol bahasa yang mengikat standar kualitas juri, Kekerasan simbol tersebut dilakukan oleh peserta lomba foto yang merupakan fotografer di Kota Palembang.

Identitas sosial sebagai profesional fotografer

Profesional fotografer di Kota Palembang akan menghasilkan bermacam-macam ciri khas dari sebuah karya foto, banyaknya karya foto yang dihasilkan oleh profesional fotografer menciptakan persaingan dari foto-foto yang dihasilkan. Persaingan karya foto akan membuat fotografer berlomba-lomba untuk menciptakan identitas dirinya sebagai seorang profesional fotografer.

Identitas itu dikonstruksikan kepada publik, yang dimaksud konstruksi tersebut ialah sejumlah teks yang sering dikomunikasikan oleh pihak yang mendominasi yaitu fotografer terhadap pihak yang ter subordinasi yaitu publik yang menerima identitas yang dikonstruksikan oleh profesional fotografer tersebut. Penerimaan ini menjadi ruang bagi pihak yang dominan untuk memproduksi segala suatu bentuk relasi dominasinya dalam berbagai arena kehidupan.

Kekerasan Simbolik Melalui Gambar : Kepemilikan Kekuasaan Modal Merek

Kamera Canon di Ruang Sosial Fotografer

Gambar bagi fotografer merupakan sebuah simbol yang kaya akan makna, gambar dapat memiliki kekuatan guna memperluas pengamatan bagi fotografer, membangkitkan sebuah kreatifitas, serta dapat memperdalam pemahaman dan penghayatan makna yang terkandung

dalam sebuah gambar. Hal tersebut kemudian juga memiliki implikasi bahwa sebuah gambar yang dilihat oleh fotografer secara tidak langsung juga dapat menjadi sarana sosialisasi menunjukkan kekuasaan modal kelas tertentu, lebih khusus lagi, gambar yang dilihat oleh fotografer dapat menjadikannya mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi melalui ruang sosial bagi fotografer *di hunting, workshop* dan pameran foto.

Beberapa gambar berikut merupakan sampel dalam penelitian ini yang menggambarkan kepemilikan modal sehingga merek kamera Canon memiliki kekuasaan dalam ruang sosial fotografer di Kota Palembang. Gambar-gambar yang ditampilkan akan memperlihatkan adanya upaya yang dilakukan merek kamera Canon untuk menjalankan praktik kekerasan simbolik.

Hasil observasi pada beberapa gambar yang terdapat di ruang sosial fotografer, memperlihatkan bahwa *banner* atau spanduk dalam ruang sosial fotografer menampilkan logo merek kamera Canon. Gambar ini didukung dengan suasana yang diramaikan oleh para fotografer di Kota Palembang.

Representasi Kekerasan Simbolik dalam Komunitas Fotografi

Setelah dijelaskan bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang terjadi di komunitas fotografi di Kota Palembang yaitu terdapat dua bentuk kekerasan yang terjadi, pertama kekerasan simbolik yang terjadi dengan mekanisme bahasa dan yang kedua kekerasan simbolik yang terjadi dengan mekanisme gambar. Ada pertanyaan penelitian mendasar yang akan dijawab pada bagian ini, yaitu bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik itu terjadi? Pertanyaan

dasar itu penting artinya sehingga terdapat dugaan terjadinya praktik dominasi kekuasaan yang terjadi diantara komunitas fotografi di Kota Palembang.

Perselisihan ideologi yang mendasari praktik dominasi kekuasaan memang bukan berada dalam ruang yang statis, melainkan ia berada pada ruang-ruang yang dinamis, bergerak dari suatu situasi ke situasi yang lain. Ideologi fotografer mengenai subjek foto yang dipotret merupakan identitas, selera, sudut pandang, dan aliran dimensi-dimensi ini menjadi faktor penting atas terjadinya perselisihan ideologi antar fotografer-fotografer, hal ini berkaitan dengan praktik kekuasaan dan dominasi di berbagai arena ruang sosial fotografer, seperti pada hunting, workshop maupun pameran fotografi.

Pola Praktik Kekuasaan dan Dominasi di Ruang Sosial Fotografer

Relasi antar stakeholders di atas memperlihatkan bahwa relasi-relasi sosial di dalam komunitas Fotografernet (FN) begitu kompleks dan dinamis. Oleh karena itu tidak mudah untuk menentukan yang mana diantara relasi tersebut yang dikategorikan sebagai posisi relasi kekuasaan yang tidak seimbang, dimana ada pihak yang mendominasi, sedangkan pihak yang lain tersubordinasi. Ada sejumlah pola relasi kekuasaan yang dibahas pada bagian ini, yaitu relasi senior fotografer dengan ketua komunitas, relasi senior fotografer dengan anggota fotografer, serta relasi senior dengan senior fotografer. Senior fotografer dengan ketua komunitas diasumsikan bersifat 'memperdaya', sedangkan relasi dengan anggota fotografer bersifat 'pemanfaatan'. Pada konsep 'memperdaya' mengacu pada menginginkan pengakuan dari ketua

komunitas secara total, untuk mendapatkan kepatuhan secara utuh. Sementara konsep 'pemanfaatan' mengacu pada usaha penarikan sumber daya sosial ekonomi (modal) secara maksimal dengan memanfaatkan modal sosial dan modal ekonomi yang dimiliki, sehingga terjadi keuntungan didalamnya.

Menebar Kata Sebagai Praktik Dominasi Kekuasaan

Menebar kata yang diartikan dalam bagian ini merupakan sebuah teks sosial yang seringkali dikomunikasikan oleh pihak yang mendominasi terhadap pihak yang tersubordinasi di arena sosial fotografer. Konsep menebar kata ini menjadi ruang bagi praktik dominasi sehingga mendapatkan kesempatan untuk memproduksi segala bentuk relasi dominasinya dalam berbagai keuntungan di kehidupan sosial. Hal tersebut terjadi dalam komunitas fotografer di Kota Palembang, sebagai ruang wacana kekuasaan, baik dalam kegiatan-kegiatan fotografi, maupun pertemuan bagi aktor dominan dengan pihak lain (luar komunitas fotografi). Dimana menebar kata sebagai sebuah bentuk konstruksi sosial yang dipandang sebagai praktik dominasi kekuasaan yang berimplikasikan pada ketidakadilan antar komunitas fotografi.

Ideologi yang Tersebar di Komunitas Fotografernet Regional Palembang

Informasi dan arahan ART dalam berbagai forum memang selalu meyakinkan berbagai fotografer, dan cukup memukau fotografer-fotografer yang baru yang belum mengetahui dan belum lama dalam arena FN. Hal tersebut tampaknya disebabkan oleh pandainya ART dalam mengkomunikasikan bahasan-bahasan sesuai kepentingannya. Karena itu dilakukan oleh ART merupakan pencitraan

dari statusnya sebagai fotografer profesional yang layak dicontoh dan diteladani, meskipun faktanya tidak selalu benar. Moderator FN dalam berbagai kegiatan fotografi terkadang meminta pendapat mengenai pergerakan fotografi di Palembang, hanya saja jika ada masukan yang merupakan bentuk pembaruan dan gagasan baru, seringkali ditutup-tutupi oleh pembahasan-bahasan lain sehingga topik masukan yang merupakan bentuk pembaruan akan tertinggal dan tidak menjadi fokus pada bahasan.

Meminimalisasi Ideologi Baru

Sekolompok senior fotografer juga berusaha membuat kegiatan-kegiatan fotografi. Namun yang terjadi kegiatan yang terlaksana tidak begitu mendapat respon yang baik, tidak seperti antusias pada kegiatan-kegiatan fotografi yang diadakan oleh FN. Kegiatan yang dilaksanakan oleh senior fotografer lainnya juga mendapat respon yang serupa, tidak ada satupun “pengikut ART” yang hadir dalam kegiatan yang telah diselenggarakan tersebut. Karenanya, ART mewacanakan bahwa senior fotografer mengadakan kegiatan yang tidak baik dan tidak berkompeten pada kemampuan yang dimilikinya. Wacana itu makin menyesatkan dan memiliki nilai *provokatif* untuk mematikan ideologi-ideologi yang baru. Pernyataan yang memiliki nilai provokatif tersebut selalu turun menurun ke pengikut-pengikut ideologi ART, sehingga menjadikan pernyataan tersebut sebuah kebenaran yang sesungguhnya.

Menjadi Pembicara sebagai Basis Kekuasaan

Menjadi pembicara atau narasumber merupakan kekuasaan yang paling besar kontribusinya terhadap

berlangsungnya praktik dominasi kekuasaan. Karena itu, dalam berbagai kesempatan bincang-bincang dalam kegiatan fotografi, maupun hunting, workshop fotografi bahkan di dalam media informasi seperti di televisi dan di radio inilah yang paling dimanfaatkan oleh ART untuk tampil guna mempertahankan kekuasaan dominasi yang dimilikinya.

Praktik dominasi dan kekuasaan di dalam arena FN ini, selain mengontrol wacana juga menciptakan wacana, sehingga berlangsunglah *reproduksi* wacana kekuasaan atau dalam bahasa teori Bourdieu disebut *Orthodoxa*. Penciptaan wacana demi kekuasaan ini, tidak lagi menjadikan nilai moral dan ideologi sosial sebagai referensinya. Referensinya adalah kekuasaan itu sendiri, sehingga pihak yang mendominasi dan yang memiliki kekuasaan tidak segan-segan memutarbalikan fakta dan informasi karena telah menjadi wacana dari strategi mempertahankan dan menciptakan kekuasaan itu sendiri. Betapapun praktik dominasi kekuasaan berlangsung di dalam FN, bila masih ada pihak yang tersubordinasi memiliki kepekaan atas situasi yang terjadi bahwa mereka dalam posisi dikuasai, sehingga akan timbul rasa penolakan atas situasi tersebut

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kekerasan simbolik yang tersembunyi di dalam komunitas fotografi di Kota Palembang. Kekerasan simbolik tersebut tersembunyi dalam mekanisme bahasa dan gambar melalui ruang sosial fotografer seperti dalam hunting, workshop dan pameran foto. Repersentasi dari berjalannya bentuk kekerasan simbolik tersebut di Kota Palembang, memiliki hubungannya dengan Fotografernet (FN)

yang merupakan wadah komunitas-komunitas fotografi Palembang bersatu. Terdapat praktik dominasi kekuasaan yang terlangsung di dalam FN. Tujuan penelitian ini diharapkan fotografer di Kota Palembang lebih kritis dalam menangkap informasi dengan demikian fotografer tidak mudah untuk terjabak dalam informasi yang menyesatkan, memiliki wawasan yang luas dengan demikian fotografer tidak hanya melihat dari satu sudut pandang saja dan diharapkan dapat bertoleransi pada ideologi yang baru dengan demikian diharapkan tidak terjadi perdebatan ideologi siapa yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aurum Jerry. 2015. *Hampir fotografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bourdieu, Pierre. 2015. *Arena produksi kultural. Cetakan ketiga*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Fashri Fauzi. 2014. *Pieree Bourdieu Menyingkap kuasa simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Feininger, Andreas. 1996. *Unsur utama fotografi*. Jakarta Barat: Dahara Prize.
- Haryatmoko, 2010. *Dominasi penuh muslihat : akar kekerasan dan diskriminasi*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan simbolik di sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spradley P James. 2006. *Metode etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana